

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII C SMP NEGERI 26 BANJARMASIN TOPIK CAHAYA DAN ALAT-ALAT OPTIK MELALUI PENGAJARAN LANGSUNG

Zara Yahyana, M. Arifuddin, Sarah Miriam

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
zarayahyana@gmail.com

Abstrak: Penerapan strategi model pembelajaran di sekolah tidak sesuai dengan yang diharapkan menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pengajaran langsung. Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan RPP selama kegiatan belajar mengajar, (2) keterampilan prosedural siswa, dan (3) hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Banjarmasin mengacu pada desain alur penelitian PTK Kemmis dan Mc Taggart dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin. Data diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data melalui deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran melalui model pengajaran langsung meningkat yaitu pada siklus I persentase keterlaksanaan RPP sebesar 91,01% dengan kategori sangat baik dan pada siklus II sebesar 96,33% dengan kategori sangat baik, (2) keterampilan prosedural siswa secara klasikal juga meningkat yaitu siklus I persentase sebesar 85,41% dengan kriteria sangat terampil menjadi 95,48% pada siklus II dengan kriteria sangat terampil, (3) hasil belajar siswa meningkat secara klasikal yaitu pada siklus I persentase hasil belajar siswa sebesar 62,5% dengan kategori tidak tuntas menjadi 87,5% dengan kategori tuntas pada siklus II. Diperoleh simpulan bahwa melalui model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil belajar siswa, pengajaran langsung, cahaya, alat-alat optik.

Abstract: Application of learning model strategy in school is not in accordance with that expected to cause student learning outcomes is low. This study aims to improve student learning outcomes through direct teaching models. This study has a specific purpose to describe: (1) RPP implementation during teaching and learning activities, (2) students procedural skills, and (3) student learning outcomes. This study is a classroom action research consisting of two cycles. This research was conducted in SMP Negeri 26 Banjarmasin refers to the design of research flow PTK Kemmis and Mc Taggart with the subject of research is the students of class VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin. Data obtained through observation, tests, and documentation. Data analysis through quantitative and qualitative descriptive. The results showed that: (1) the implementation of RPP during the learning process through direct teaching model increased that in cycle I the percentage of implementation of RPP of 91,01% with very good category and on the second cycle of 96,33% with very good category, (2) students' procedural skill are also classically increased, in cycle I percentage of 85,41% with very skilled category to be 95,48% in cycle II with highly skilled category, (3) student learning outcomes increase classically ie in cycle I percentage of learning outcomes students 62,5% with unfinished category to 87,5% with complete category in cycle II. The conclusion is obtained that through the direct teaching model can improve student learning outcomes.

Keywords: Student learning outcomes, direct instruction, light, optical tools.

PENDAHULUAN

Rendahnya hasil belajar IPA siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin pada tanggal 17 Januari 2017 ada beberapa masalah yang peneliti temukan diantaranya yaitu: kegiatan belajar-mengajar IPA berlangsung secara konvensional, dimana guru mata pelajaran IPA hanya memberikan konsep-konsep dan rumus-rumus fisika yang penting dan ilmiah sesuai dengan yang digariskan kurikulum, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan keterampilan prosedural dalam menyelesaikan soal-soal fisika jarang dilatihkan selama proses pembelajaran, hasil belajar siswa pada ulangan harian semester genap tahun ajaran 2016/2017 tergolong sangat rendah, dimana siswa yang tidak tuntas berjumlah 81,25% dari 32 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA sebesar 75.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa. Menurut Orrahmah, dkk (2016) dalam pembelajaran fisika sebenarnya siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan soal-soal hitungan yang berhubungan

dengan konsep fisika sebagai hasil belajar. Oleh karena itu, siswa memerlukan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan fisika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pengajaran langsung. Kamisinah, dkk (2016) mengemukakan bahwa pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang melatih siswa tentang pengetahuan deklaratif dan prosedural yang tersistematis dan berfokus pada tujuan pembelajaran. Model pengajaran langsung berlandaskan pada teori belajar behaviorisme yang menyatakan bahwa manusia belajar dan bertindak dengan cara spesifik sebagai hasil dari tindakan penguatan dan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan di dalam memori jangka pendeknya tentang perilaku orang lain (Nur, 2008).

Topik cahaya dan alat-alat optik merupakan materi yang mengandung aspek pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural, pada sub pokok pemantulan dan pembiasan cahaya yang mengandung pengetahuan deklaratif yaitu menjelaskan hukum pemantulan

dan pembiasan cahaya melalui percobaan dan keterampilan prosedural misalnya pada sub pokok bahasan analisis kuantitatif yaitu pemecahan soal-soal untuk menentukan perbesaran bayangan pada cermin dan lensa. Jadi model pembelajaran yang sesuai pada penelitian ini sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yakni dengan menggunakan pengajaran langsung untuk topik cahaya dan alat-alat optik.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang ditemukan di atas, penulis tertarik untuk menerapkan model pengajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin topik cahaya dan alat-alat optik. Rumusan masalah secara umum, yaitu: “Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pengajaran langsung topik cahaya dan alat-alat optik di kelas VIII C SMP 26 Banjarmasin?” Adapun rumusan pertanyaan yang berkenaan dengan rumusan secara umum adalah sebagai berikut: (1) bagaimana keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui model pengajaran langsung? (2) bagaimana keterampilan prosedural siswa melalui model pengajaran langsung? (3) bagaimana hasil belajar siswa melalui model pengajaran

langsung? Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian yakni antara lain: (1) mendeskripsikan keterlaksanaan RPP melalui model pengajaran langsung, (2) mendeskripsikan keterampilan prosedural siswa melalui model pengajaran langsung, (3) mendeskripsikan hasil belajar siswa melalui model pengajaran langsung.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil belajar adalah sebuah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Slameto, 2010). Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah proses belajar dan ditunjukkan dengan nilai. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai hasil pengukuran kompetensi siswa yang ditetapkan berdasarkan tujuan pembelajaran baik secara individual maupun klasikal yang ditunjukkan dengan hasil belajar kognitif siswa. Pada penelitian ini, peneliti hanya melihat hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar kognitif siswa diamati melalui tes hasil belajar pada tiap akhir siklus. Bentuk soal tes yang diujikan yaitu, berisi 6 buah soal essay. Soal tes hasil belajar yang digunakan adalah soal ranah kognitif berkategori C1-C3 berdasarkan taksonomi Bloom. Tujuan

diujikannya tes hasil belajar ini yaitu untuk mengukur ranah kognitif siswa.

Model pengajaran langsung adalah sebuah model pembelajaran yang melatih keterampilan dasar tertentu dari suatu pelajaran yang terfokus pada tujuan serta suasana pembelajaran yang terstruktur (Ahliha, dkk, 2017). Pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang melatih siswa tentang pengetahuan deklaratif dan prosedural yang tersistematis dan berfokus pada tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pengajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk melatih keterampilan dasar yang berkaitan dengan aspek keterampilan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dan terfokus pada suatu tujuan pembelajaran. Imanuel (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang terfokus pada guru dan model pembelajaran ini banyak mengaktifkan siswa dalam penyelesaian soal-soal. Model pembelajaran langsung sangat cocok digunakan dalam suatu materi pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Arianti (2016) mengemukakan bahwa model pengajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang paling umum dan banyak digunakan oleh guru. Pada model pengajaran langsung guru

akan langsung memberikan materi yang akan disampaikan kepada siswa secara bertahap.

Teori belajar yang mendukung model pengajaran langsung adalah teori behavior dan teori belajar sosial atau biasa disebut belajar melalui pengamatan Albert Bandura. Teori behaviorisme berpandangan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai respon dari akibat proses belajar itu sendiri, dimana proses belajar merupakan stimulus yang dikondisikan oleh guru agar diperoleh tingkah laku siswa yang diharapkan (Husamah, 2016). Menurut Fathurrohman (2015) ada lima tahapan kegiatan atau fase dalam model pengajaran langsung yaitu: 1) fase 1 orientasi guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, 2) fase 2 presentasi, guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) fase 3 latihan terstruktur, guru membimbing siswa pelatihan, 4) fase 4 latihan terbimbing, guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan 5) fase 5 latihan lanjutan, guru memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah yang ada di kelas VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin tahun ajar 2016/2017 berkaitan dengan hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA khususnya pokok bahasan fisika. Alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini model Kemmis dan Mc Taggart. Subyek penelitian adalah peneliti sebagai guru dan siswa kelas VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

Keterlaksanaan RPP adalah tingkat pencapaian keterlaksanaan tahap-tahap pembelajaran yang sesuai dengan RPP dengan menggunakan model pengajaran langsung yang diukur sesuai dengan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan rubrik yang dinyatakan dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian atau ketuntasan belajar siswa yang dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar di setiap pertemuan ke 2 untuk siklus I dan II pada akhir pembelajaran yang dinyatakan dalam kategori tuntas

dan tidak tuntas secara klasikal. Keterampilan prosedural adalah skor keseluruhan dari keterampilan diperoleh siswa secara berkelompok dalam menyelesaikan soal-soal diukur sesuai dengan lembar pengamatan penilaian keterampilan prosedural menggunakan rubrik yang dinyatakan dalam kategori sangat terampil, terampil, cukup terampil, kurang terampil dan sangat kurang terampil.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- (1) Tes, dilakukan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa secara keseluruhan pada topik cahaya dan alat-alat optik.
- (2) Observasi, dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP yang dilakukan oleh peneliti dan tingkat pencapaian keterampilan prosedural siswa.
- (3) Dokumentasi, yang diambil dalam penelitian ini adalah foto saat proses pembelajaran berlangsung.

Butir soal yang akan digunakan harus memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan taraf kesukaran dan telah divalidasi oleh pakar.

Analisis data melalui deskriptif kuantitatif untuk analisis tes hasil belajar siswa dan deskriptif kualitatif untuk

analisis keterlaksanaan RPP dan keterampilan prosedural siswa.

(1) Analisis keterlaksanaan RPP

Penilaian keterlaksanaan RPP yang dilakukan pada setiap proses

pembelajaran menggunakan pedoman nilai rata-rata skor dari dua orang pengamat pada lembar pengamatan keterlaksanaan RPP dan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria keterlaksanaan RPP

No	Skor	Kriteria
1	$X \geq 3,2$	Sangat baik
2	$2,4 < X \leq 3,2$	Baik
3	$1,6 < X \leq 2,4$	Cukup
4	$0,8 < X \leq 1,6$	Kurang
5	$X < 0,8$	Sangat kurang

(Adaptasi Widyoko, 2012)

Persentase keterlaksanaan RPP untuk semua aspek yang teramati dapat ditentukan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Keterlaksanaan RPP (\%)} = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

(2) Analisis tes hasil belajar

a. Ketuntasan belajar secara individu

Ketuntasan belajar secara individu untuk mata pelajaran IPA menurut KKM yang telah ditetapkan di SMP Negeri 26 Banjarmasin adalah 75. Jadi ketuntasan individu tercapai jika siswa mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 75 (≥ 75).

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dapat dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$P_{(k)} = \left(\frac{N}{N_i} \right) \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan : $P_{(k)}$ = proporsi ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal (%)

N = banyak siswa yang mencapai ketuntasan (≥ 75)

N_i = banyak siswa dalam kelas

Ketuntasan klasikal akan tercapai jika siswa lebih dari 70% siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar secara individu.

(3) Analisis keterampilan prosedural

a. Ketuntasan keterampilan prosedural secara kelompok

Ketuntasan keterampilan prosedural siswa secara kelompok dapat dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$P_{(i)} = \frac{T_i}{T} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan : $P_{(i)}$ = proporsi ketuntasan keterampilan prosedural secara kelompok

$T_{(i)}$ = skor yang diperoleh tiap kelompok

T = skor maksimum

- b. Ketuntasan keterampilan prosedural secara klasikal skor rata-rata dari ketuntasan keterampilan secara kelompok untuk 1 siklus.
- Ketuntasan keterampilan prosedural siswa secara klasikal adalah

Tabel 2. Kriteria keterampilan prosedural

No	Skor (%)	Kriteria
1	0-20	Sangat kurang
2	21-40	Kurang terampil
3	41-60	Cukup
4	61-80	Terampil
5	81-100	Sangat terampil

(Adaptasi, Ratumanan, 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pengamatan keterlaksanaan RPP model pengajaran

langsung pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3 Keterlaksanaan RPP Siklus I

Aspek yang diamati	Rata-rata	Kriteria
Pendahuluan		
Fase 1	3,7	Sangat baik
Kegiatan Inti		
Fase 2	3,58	Sangat baik
Fase 3	3,55	Sangat baik
Fase 4	3,58	Sangat baik
Fase 5	3,49	Sangat baik
Penutup	3,25	Sangat baik
Reliabilitas	0,82	Tinggi
Keterlaksanaan (%)	91,01%	

Adapun untuk penilaian belajar siswa pada siklus I dapat dilihat keterampilan prosedural dan hasil pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Keterampilan prosedural siswa siklus I

No.	Tahapan keterampilan procedural	Keterlaksanaan (%)	Kriteria
1	Mencaritahu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal	87,5	Sangat Terampil
2	Menentukan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dan mencari hubungan antara data yang diketahui dan apa yang ditanyakan	83,33	Sangat Terampil
3	Menyelesaikan soal dengan melaksanakan prosedur sesuai dengan rumus yang telah ditentukan hingga diperoleh jawaban akhir	85,4	Sangat Terampil

Tabel 5. Hasil belajar siswa siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	7,43
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20 siswa
3	Jumlah siswa seluruhnya	32 siswa
4	Ketuntasan klasikal	62,5%

Adapun untuk hasil pengamatan langsung pada siklus I dapat dilihat keterlaksanaan RPP model pengajaran dalam Tabel 6.

Tabel 6. Keterlaksanaan RPP Siklus II

Aspek yang diamati	Rata-rata	Kriteria
Pendahuluan		
Fase 1	3,91	Sangat baik
Kegiatan Inti		
Fase 2	3,86	Sangat baik
Fase 3	3,78	Sangat baik
Fase 4	3,91	Sangat baik
Fase 5	3,83	Sangat baik
Penutup	3,81	Sangat baik
Reliabilitas	0,86	Tinggi
Keterlaksanaan (%)	96,33%	

Adapun untuk penilaian belajar siswa pada siklus II dapat dilihat keterampilan prosedural dan hasil pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Hasil belajar siswa siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	8,07
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28 siswa
3	Jumlah siswa seluruhnya	32 siswa
4	Ketuntasan klasikal	87,5%

Tabel 8. Keterampilan prosedural siswa siklus II

No.	Tahapan keterampilan procedural	Keterlaksanaan (%)	Kriteria
1	Mencaritahu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal	100	Sangat Terampil
2	Menentukan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dan mencari hubungan antara data yang diketahui dan apa yang ditanyakan	89,58	Sangat Terampil
3	Menyelesaikan soal dengan melaksanakan prosedur sesuai dengan rumus yang telah ditentukan hingga diperoleh jawaban akhir	96,87	Sangat Terampil

Keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung adalah tingkat pencapaian keterlaksanaan tahap-tahap pembelajaran yang sesuai dengan RPP dengan menggunakan model pengajaran langsung yang diukur sesuai dengan lembar penilaian keterlaksanaan pembelajaran menggunakan rubrik dan dinyatakan dengan rata-rata penilaian oleh dua orang pengamat yang selanjutnya dikategorikan dengan kriteria sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Pada siklus I secara umum keterlaksanaan RPP menunjukkan bahwa aspek pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup rata-rata keterlaksanaannya sangat baik dan pada siklus II keterlaksanaan RPP menunjukkan bahwa aspek pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup rata-rata keterlaksanaannya sangat baik. Namun, pada aspek membuat kesimpulan belum terlaksana dengan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlaksanaan RPP pada siklus I dan II mengalami peningkatan dan rata-rata berkategori baik dan sangat baik. Peningkatan keterlaksanaan RPP menunjukkan bahwa peneliti cukup baik dalam mengelola kelas walaupun ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik karena faktor waktu yang terbatas. Keterlaksanaan RPP pada siklus I dan II sudah mencapai kategori

sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian pada keterlaksanaan RPP dengan model pengajaran langsung minimal berkriteria baik sudah tercapai.

Hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian atau ketuntasan belajar siswa yang dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar di setiap akhir pembelajaran, yang diukur menggunakan tes hasil belajar produk dan proses yang dilakukan setiap akhir siklus dan dinyatakan dengan tuntas dan tidak tuntas. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal hanya sebesar 62,5% dimana hanya 20 orang siswa saja yang tuntas dengan memperoleh skor ≥ 75 . Pada siklus II menunjukkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal meningkat menjadi 87,5% karena ada 28 orang siswa yang tuntas dan hanya 4 orang siswa yang tidak tuntas. Ketuntasan klasikal meningkat daripada siklus I dan siklus II, hal ini sejalan dengan pendapat Arifuddin & Misbah (2017) yang mengemukakan bahwa pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang melatih siswa tentang pengetahuan deklaratif dan prosedural yang tersistematis dan berfokus pada tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pengajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang

secara khusus untuk melatih keterampilan dasar yang berkaitan dengan aspek keterampilan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dan terfokus pada suatu tujuan pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Imanuel (2014) bahwa penerapan model pembelajaran langsung yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menentukan akar-akar rasional suku banyak di SMA GKST Imanuel Palu yaitu dengan fase-fase: (1) orientasi, (2) presentase/demonstrasi, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, (5) latihan mandiri.

Keterampilan prosedural adalah skor keseluruhan dari keterampilan yang di peroleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal sesuai dengan prosedur diukur dengan lembar penilaian keterampilan prosedural, dinyatakan dengan kategori sangat terampil, terampil, cukup, kurang terampil dan sangat kurang. Pada siklus I keterampilan prosedural siswa secara berkelompok memperoleh persentase rata-rata sebesar 85,41% dan mencapai indikator keberhasilan penelitian minimal karena kategori keterampilan prosedural siswa yang dicapai pada siklus ini yaitu sangat terampil. Selanjutnya pada siklus II persentase siswa terhadap keterampilan prosedural

juga mencapai indikator keberhasilan minimal yaitu sebesar 95,48% dengan kriteria sangat terampil. Hasil pengamatan dan hasil perhitungan terhadap penguasaan keterampilan prosedural siswa dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan terhadap keterampilan prosedural siswa dari siklus I hingga siklus II setelah diterapkan model pengajaran langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahliha (2017) yang mengemukakan bahwa model pengajaran langsung adalah sebuah model pembelajaran yang melatih keterampilan dasar tertentu dari suatu pelajaran yang terfokus pada tujuan serta suasana pembelajaran yang terstruktur. Hal ini juga didukung dengan penelitian relevan yang dilakukan Kamsinah, dkk (2016) pembelajaran melalui model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural. Hasil keterampilan prosedural siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh skor 3,44 menjadi 3,79 pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pengajaran langsung pada materi cahaya dan alat-

alat optik di kelas VIII C SMP Negeri 26 Banjarmasin tahun ajaran 2016/2017 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun temuan yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung meningkat, yaitu pada siklus I persentase keterlaksanaan RPP sebesar 91,01% dengan kategori sangat baik dan pada siklus II sebesar 96,33% dengan kategori sangat baik.
- (2) Hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan model pengajaran langsung, yaitu pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 62,5% dengan kategori tidak tuntas dan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 87,5% dengan kategori tuntas.
- (3) Keterampilan prosedural siswa setelah diterapkan model pengajaran langsung pada kegiatan belajar mengajar meningkat yaitu pada siklus I persentase keterampilan prosedural sebesar 85,41% dengan kategori sangat terampil dan pada siklus II persentase keterampilan prosedural sebesar 95,48% dengan kategori sangat terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahliha, S., Mastuang, M., & Mahardika, A. I. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 26 Banjarmasin Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Dalam Setting Pengajaran Langsung. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1), 120-135.
- Arianti, B., I., Sahidu., H., Harjono, A. (2016). Pengaruh Model *Direct Instruction* Berbantuan Simulasi Virtual Terhadap Penguasaan Konsep. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (ISSN. 2407-6902)*. 2 (4). 160-161
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Kamsinah, D., L., Arifuddin, M., Misbah. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Prosedural Siswa Melalui Model Pengajaran Langsung pada Pembelajaran Fisika di Kelas X 3 SMA Negeri 10 Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*. 4 (2). 180-184
- Karo-Karo, A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas X-1 SMA Negeri 12 Medan T.A 2012/2013. *Jurnal Saintech*, 6 (2). 3-5
- Nur, M. (2011). *Model Pengajaran Langsung*. Surabaya: PSMS Unesa.

- Orrahmah, A., An'nur, S., & M. Abdul Salam (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pengajaran Langsung Dengan Metode Problem Solving Pada Pembelajaran Fisika Di Kelas XII IPA 1 SMAN 10 Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(2), 163-175.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.